

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Konversi Agama

##### 1. Pengertian Konversi Agama

Konversi agama secara etimologi berasal dari kata “*conversio*” yang berarti tobat, pindah, atau berubah. Selanjutnya kata tersebut dipakai dalam bahasa Inggris “*conversion*” yang mengandung pengertian; berubah dari suatu keadaan atau dari satu agama ke agama lain. Sedangkan menurut Robert H. Thoulees (1894-1984) yang dikutip oleh Akamal Hawi, bahwa konversi agama berarti suatu tindakan di mana seseorang atau kelompok masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.<sup>24</sup>

Sebagaimana tertera dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Agama*, Jalaluddin menerangkan bahwa konversi agama mengandung pengertian bertobat, menjadi orang yang lebih taat, berubah agama, berbalik pendirian terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama.<sup>25</sup> Menurut pengertian ini konversi agama bukan hanya mencakup peristiwa pindah ke agama lain, namun juga bertambahnya penghayatan dan ketaatan terhadap agama yang

---

<sup>24</sup> Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2005), 49

<sup>25</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 260

dianut. Artinya konversi juga bisa terjadi pada agama yang sama tanpa harus berpindah ke agama yang lain.

Pengertian konversi agama yang diberikan James yaitu peristiwa menjadi terlahir kembali (*regenerated*), menerima rahmat, mendapatkan pengalaman keagamaan, memperoleh kepastian, yang menunjukkan suatu proses baik yang berlangsung bertahap maupun cepat. Ketika pribadi sebelumnya mengalami keterbelahan dan sadar bahwa dirinya rendah, salah, dan tidak berbahagia, menjadi menyatu dan merasa percaya diri, benar dan berbahagia, sebagai akibat menguatnya keyakinan terhadap realitas-realitas keagamaan.<sup>26</sup>

Sedangkan Heirich mendefinisikan konversi agama sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.<sup>27</sup> Definisi ini lebih mengedepankan adanya proses perpindahan keyakinan ke agama lain yang berbeda dengan agama yang dianut sebelumnya. Senada dengan pengertian tersebut, Pargament menilai konversi agama sebagai semangat untuk kembali mengatur kehidupan pribadi,

---

<sup>26</sup> James William, "The Varieties of Religious Experience", terj. Admiranto, Gunaeon, *Perjumpaan dengan Tuhan-Ragam Pengalaman Religius Manusia*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2004), 280

<sup>27</sup> Jalaluddin, *Ibid.*, hal. 260.

pengalaman berharga yang mengubah secara drastis "diri" menjadi mengidentifikasikan diri dengan sesuatu yang sakral.<sup>28</sup>

Pengertian yang diberikan James dan Pargament lebih menekankan bertambahnya perasaan keagamaan yang lebih kuat, keterikatan, kesadaran terhadap sesuatu *Ilahiah* atau sakral yang membuat individu menyadari kesalahan yang diperbuatnya, mengarahkan pada perubahan sikap dan perilaku secara mendasar. James dan Pargament tampaknya tidak terlalu mempersoalkan "pindah agama", tapi lebih menekankan pada menguatnya perasaan pada sesuatu yang Ilahi.

Lebih lanjut Pargament menjelaskan bahwa pada individu yang melakukan konversi agama terjadi penguatan perasaan dan identifikasi pada sesuatu yang sakral. Penguatan dan keterhubungan dengan objek yang sakral ini. Menurut Pargament bisa merujuk pada salah satu diantara tiga objek berikut ini:

a. Kekuatan Spiritual (*Spiritual Conversion*)

Konversi tipe ini didorong oleh kekuatan spiritual, individu mengidentifikasikan diri dengan sesuatu yang dianggap Ilahi, berhubungan dengan Tuhan atau kekuatan yang lebih besar.

---

<sup>28</sup> K.I. Pargament, *The Psychology of Religion and Coping*, (New York: The Guilford Press, 1997), 248

b. Kelompok Religius (*Religious Group Conversion*)

Individu mengidentifikasi diri dan mengarahkan perubahan dan komitmen kepada kelompok keagamaan atau pemimpin keagamaan. Konversi ini biasanya terjadi pada individu yang terlibat pada sekte, gerakan keagamaan baru, atau gerakan mistis tradisional.

c. Nilai-Nilai Kemanusiaan (*Whole of Humanity/Universal Conversion*)

Terdapat perasaan keterhubungan dengan alam dan kehidupan manusia secara umum yang membuat individu ingin mengabdikan dirinya pada kepentingan orang banyak. Konversi jenis ini lebih merujuk pada nilai-nilai kemanusiaan secara umum; seperti kedamaian, kebaikan dan kasih sayang daripada identitas keagamaan yang lebih khusus.<sup>29</sup>

Apapun bentuk identifikasi dan keterhubungan dengan objek sakral, yang terpenting dari konversi agama adalah keterbukaan diri dan keterhubungan pada sesuatu yang lebih besar dan luas dari kesempitan "diri".<sup>30</sup> Melalui berbagai pengertian tentang konversi agama, menjadi tepat kiranya jika Schwartz menyimpulkan bahwa pengertian konversi agama setidak-tidaknya merujuk pada tiga hal:

- a. Sebuah upaya penghayatan dan penyerahan diri (*devotion*) yang intensif pada struktur kepercayaan religius yang sama.

---

<sup>29</sup> K.I. Pargament, *Ibid.*, 254

<sup>30</sup> *Ibid.*, 257

- b. Sebuah perubahan dari ketiadaan komitmen religius menuju kehidupan beragama yang lebih taat.
- c. Sebuah perpindahan keyakinan dari satu agama ke agama yang lain.<sup>31</sup>

Beberapa ahli menggunakan istilah lain yang senada dengan pengertian konversi agama, misalnya *quantum change* dan transformasi spiritual (*spiritual transformation*) untuk menggambarkan perubahan keyakinan ke aliran kepercayaan, kelompok gerakan spiritual atau gerakan kemanusiaan secara umum.<sup>32</sup> Dalam kaidah inilah kemudian Jalaluddin menyebutkan empat ciri konversi agama, antara lain:

- a. Adanya perubahan arah pandangan dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya.
- b. Perubahan yang terjadi dipengaruhi kondisi kejiwaan sehingga perubahan bisa terjadi secara berangsur-angsur atau mendadak.
- c. Perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari suatu agama ke agama lain, tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri.
- d. Selain faktor kondisi kejiwaan dan kondisi lingkungan, maka perubahan itu pun disebabkan oleh faktor petunjuk dari Yang Maha Kuasa.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Arthur J. Schwartz, *The Nature of Spiritual Transformation; A Review of the Literature*. Available FTP:[http://www.metanexus.Net/spiritual\\_transformation/research/pdf/STSRP\\_Literature\\_2-7.htm](http://www.metanexus.Net/spiritual_transformation/research/pdf/STSRP_Literature_2-7.htm), 4, Diakses tanggal 20 Juni 2012.

<sup>32</sup> Arthur J. Schwartz, *Ibid.*, 6

<sup>33</sup> Jalaluddin, *Op.Cit.*, 260

Beragamnya definisi yang diberikan oleh para ahli tentang konversi agama membuat Richardson membandingkan antara berbagai pengertian konversi agama yang kemudian disebut sebagai paradigama lama dan paradigma baru tentang konversi agama.<sup>34</sup>

## 2. Jenis dan Tipe Konversi Agama

Perdebatan tentang konversi agama diantara para ahli, salah satunya seputar intensitas perubahan yang terjadi dalam penghayatan nilai beragama dalam diri seseorang. Apakah sebutan konversi agama hanya untuk perubahan yang berlangsung cepat, radikal dan sangat mencolok atau termasuk juga perubahan yang lebih lambat dan sedikit demi sedikit bahkan yang tidak disadari.

Paloutzian menyebutkan setidaknya ada tiga tipe konversi agama berdasarkan proses terjadinya, yaitu:

### a. Konversi yang Terjadi Secara Mendadak (*Sudden Conversion*)

Individu dalam waktu yang singkat tiba-tiba berubah pendirian dan sikapnya terhadap agama yang dianut. Perubahan ini dapat terjadi pada kondisi yang tidak taat menjadi taat, dari tidak percaya terhadap agama kemudian menjadi mengakui dan percaya.

---

<sup>34</sup> Arthur J. Schwartz, *Op.Cit.*, 9

b. Konversi yang Terjadi Secara Berangsur-Angsur (*Gradual Conversion*)

Individu berproses sedikit demi sedikit sehingga terakumulasi jadi seperangkat pemikiran dan keyakinan yang membawanya pada perubahan-perubahan terhadap agama dan Tuhan. Prosesnya bisa terjadi bulanan bahkan tahunan.

c. Sosialisasi Agama (*Religious Socialization*)

Merupakan proses panjang penanaman keyakinan yang berhubungan dengan kelihoodan dan agama sejak seseorang masih anak-anak. Proses ini berlangsung secara alami sehingga individu tidak menyadari kapan keyakinan dan kepercayaan terbentuk dalam dirinya.<sup>35</sup>

Beberapa ahli lain tidak menyebutkan proses sosialisasi keagamaan sebagai salah satu tipe konversi agama. Karena itulah pada kenyataannya sulit untuk menemukan suatu jenis konversi agama, baik itu intelektual, sosial dan moral yang secara independen tidak berinteraksi dengan jenis konversi agama yang lain.

Dalam penelitian ini konversi berdasarkan proses terjadinya juga hanya dibedakan menjadi konversi yang terjadi secara berangsur-angsur dan konversi secara mendadak yang berlangsung atas pengaruh faktor kemiskinan masyarakat di Dusun Kulonkali, Desa Sumbermanjungkulon, Kecamatan Pagak, Kabupaten Malang. Kedua jenis dan tipe konversi agama ini biasanya

---

<sup>35</sup> Raymond F. Paloutzian, *Invitation to the Psychology of Religion*, (London : Allyn and Bacon, 1996), 146

seringkali disebabkan oleh faktor perekonomian yang menimpa masyarakat pedesaan, sehingga dengan kemiskinan hidup yang mereka jalani akan sangat mudah untuk berubah pendirian termasuk berubah status keagamaan.

Melalui kasus semacam inilah tak jarang agama dihubungkan dengan masalah-masalah yang menjadi perhatian utama dalam kehidupan seperti pencarian makna hidup, penderitaan, kematian dan hal-hal yang dianggap berkaitan dengan eksistensi hidup manusia. Agama dianggap sebagai urusan yang sangat personal, karena menyangkut hubungan antara manusia dengan Tuhan atau sesuatu yang dianggap Ilahiah.

### **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Konversi Agama**

Jalaluddin berpendapat bahwa setidaknya ada empat faktor utama yang menyebabkan terjadinya konversi agama, yaitu:

#### **a. Petunjuk Ilahi/Hidayah**

Adanya petunjuk dari yang Maha Kuasa terhadap seseorang sehingga individu menerima kondisi yang baru dengan penyerahan jiwa sepenuhnya.

#### **b. Faktor Sosial**

Beberapa faktor sosial yang mempengaruhi terjadinya konversi agama, antara lain:

- 1) Pergaulan yang bersifat keagamaan maupun non-agama (kesenian, ilmu pengetahuan),

- 2) Pengaruh kebiasaan-kebiasaan yang bersifat ritual, misalnya menghadiri upacara keagamaan,
- 3) Pengaruh ajakan atau persuasi dari orang-orang yang dekat, misalnya keluarga, sahabat,
- 4) Pengaruh pemimpin agama,
- 5) Pengaruh komunitas atau perkumpulan sosial yang diikuti, dan
- 6) Pengaruh kekuasaan negara/hukum: penduduk suatu negara mempunyai kecenderungan untuk mengikuti agama yang menjadi agama negara.

c. Faktor Psikologis

Adanya kebingungan, tekanan, dan perasaan putus asa yang menimbulkan kondisi yang tidak menyenangkan bagi individu, sehingga mendorongnya untuk mencari perlindungan pada kekuatan lain yang dianggap mampu memberinya jawaban, ketenangan, dan ketentraman jiwa. Jalaluddin membedakan faktor psikologis yang bersumber secara internal dan eksternal.

- 1) Sumber Internal, seperti:
  - a) Kepribadian: penelitian James menunjukkan bahwa tipe kepribadian melankolis memiliki kecenderungan untuk melakukan konversi agama.

b) Urutan Kelahiran: penelitian Guy E. Swanson menunjukkan bahwa ada semacam kecenderungan urutan kelahiran mempengaruhi konversi agama.

2) Sumber Eksternal, seperti:

a) Faktor Keluarga: keretakan, ketidakharmonisan, perceraian, perbedaan agama orang tua, kurang mendapatkan pengakuan kerabat.

b) Lingkungan Tempat Tinggal: ketidakmampuan beradaptasi dengan lingkungan, perasaan sendiri dan tidak dihargai oleh lingkungan.

c) Perubahan Status dan Peran: perceraian, keluar dari sekolah, perubahan pekerjaan, perkawinan.

d) Kemiskinan: kebutuhan ekonomi yang mendesak, kekurangan pangan yang menimbulkan keputusan.

d. Faktor Pendidikan

Suasanan pendidikan, sistem pendidikan, muatan pengajaran yang diberikan kepada seseorang dan interaksi dengan ilmu pengetahuan ikut memberikan pengaruh terhadap terjadinya konversi agama. Faktor yang melatarbelakangi peristiwa konversi agama, yaitu motif intelektual, mistikal, eksperimental, afeksional, revivalistik, dan koersif.

1) Intelektual

Merupakan hasil penemuan dan interaksi dengan konsep-konsep yang berhubungan dengan sesuatu yang Ilahi atau dengan agama

dalam pengertian intelektual, misalnya berdasarkan konsep ketuhanan yang ditawarkan, bukti ilmiah dan konkrit atas keberadaan hal-hal yang berhubungan dengan Ilahi.

Pada konversi agama atas motif intelektual ini sedikit dijumpai atau bahkan tidak ada tekanan eksternal yang memaksa individu untuk mengakui suatu pemikiran atau keyakinan yang baru.

## 2) Mistikal

Konversi agama berdasarkan motif mistikal ini sangat dipengaruhi oleh adanya intensitas emosional yang tinggi, bisa bersumber dari berbagai peristiwa traumatis, kekecewaan yang mendalam atau konflik yang tidak terpecahkan yang menjurus pada suatu peristiwa berharga yang menjadi titik balik penyelesaian dan penemuan kebahagiaan. Motif mistikal ini biasanya mendorong perubahan perilaku dan sikap yang sangat drastis dan signifikan dalam kehidupan individu.

## 3) Eksperimental

Merupakan usaha pencarian yang disengaja untuk menemukan arti dan makna kehidupan melalui serangkaian uji coba secara kritis terhadap beberapa keyakinan sehingga individu sampai pada batas pencarian tentang sesuatu yang hakiki, yang dianggap sebagai puncak kebenaran dari pencariannya.

#### 4) Afeksional

Motif afeksional pada terjadinya konversi agama disebabkan oleh adanya persepsi yang baik, keterlibatan, dan keterikatan dalam hubungan inter-personal dengan penganut agama atau dengan komunitas keagamaan.

#### 5) Revivalistik

Konversi agama dipengaruhi oleh adanya keterlibatan yang intensif dengan kelompok-kelompok keagamaan "baru" yang mengusung konsep dan pemikiran-pemikiran "pembaruan", serta memiliki kohesivitas yang besar sesama anggota kelompoknya.

#### 6) Koersif

Terjadinya konversi agama disebabkan secara dominan oleh adanya faktor eksternal berupa pemaksaan, ancaman, dan perilaku persuasif/sugestif yang intensif terhadap individu untuk mempercayai, terlibat dan akhirnya menerima kepercayaan dan keyakinan yang baru.<sup>36</sup>

### **4. Tahapan Konversi Agama**

Dalam beberapa penelitian yang dilakukan oleh para pengamat konversi agama, kasus ini sebenarnya dapat dengan mudah untuk dicermati tahapan

---

<sup>36</sup> Jalaluddin, *Op.Cit.*, 261-265

peristiwanya. Seperti pengamatan yang dilakukan oleh Carrier yang membagi proses konversi agama menjadi lima tahap, diantaranya:

- a. Terjadi disintegrasi sintesis kognitif dan motivasi sebagai akibat dari krisis yang dialami.
- b. Reintegrasi kepribadian berdasarkan konversi agama yang baru. Dengan adanya reintegrasi ini maka terciptalah kepribadian baru yang berlawanan dengan struktur lama.
- c. Tumbuh sikap menerima konsepsi agama baru serta peranan yang dituntut oleh ajarannya.
- d. Timbul kesadaran bahwa keadaan yang baru itu merupakan panggilan suci petunjuk Tuhan.<sup>37</sup>

Hal inilah yang kemudian menarik perhatian Zakiyah Drajat untuk mengeluarkan pandangan yang sejalan dengan Carrier, melalui beberapa tahapan terjadinya konversi agama, sebagaimana penjabaran berikut:

a. Masa Tenang

Masalah agama belum mempengaruhi sikapnya, terjadi sikap apriori/kurang menaruh perhatian terhadap hal-hal yang berhubungan dengan agama sehingga individu merasa dalam keadaan yang "tenang".

b. Masa Ketidaktenangan

Agama telah mempengaruhi batin individu, bisa dikarenakan adanya krisis, konflik, musibah, dan perasaan berdosa yang dialami. Hal ini

---

<sup>37</sup> Jalaluddin, *Ibid.*, 268

menimbulkan semacam kegoncangan dalam kehidupan batinnya, sehingga mengakibatkan kegoncangan yang berkecamuk dalam bentuk perasaan gelisah, panik, putus asa, ragu, dan bimbang.

c. Masa Konversi

Konflik yang dihadapi mereda karena mulai adanya kemantapan batin untuk memutuskan pilihan-pilihan yang berkaitan dengan agama. Keputusan yang diambil menyebabkan adanya ketenangan dan kesediaan menerima kondisi yang dialami.

d. Masa Tenang dan Tentram

Ketenangan yang dialami pada fase ini bukan disebabkan oleh sikap apriori dan acuh tak acuh seperti pada fase pertama, tapi ditimbulkan oleh kepuasan terhadap keputusan yang sudah diambil.

e. Masa Ekspresi Konversi

Ada upaya untuk menerima, tunduk, terhadap ajaran dan konsep agama atau ajaran baru yang kemudian diselaraskan dengan sikap dan perilaku sebagai bentuk penghayatan terhadap agama.<sup>38</sup>

Keputusan melakukan konversi agama merupakan keputusan besar dengan konsekuensi yang besar pula. Peristiwa konversi agama tidak hanya membawa konsekuensi personal tapi juga reaksi sosial yang bermacam-macam, terutama dari pihak keluarga dan komunitas terdekat. Pada beberapa

---

<sup>38</sup> Jalaluddin, *Ibid.*, hal. 268.

kasus konversi agama, penghentian dukungan secara finansial, kekerasan secara fisik maupun psikis baik lewat pengacuhan, cemoohan, pengucilan, bahkan sampai pengusiran oleh keluarga kerap dialami oleh remaja yang melakukan perpindahan agama.<sup>39</sup>

Allah tidak memberikan ancaman duniawi bagi siapa pun yang memeluk agama sesuai dengan kepercayaannya, apakah dia memeluk agama Islam atau selain Islam. Begitu pula konversi agama atau berpindah agama dari Islam kepada agama lainnya atau dari agama selain Islam kepada agama Islam. Hak semua orang diberikan kebebasan untuk memiliki keyakinan masing-masing, tanpa harus dipaksakan dan tanpa harus memaksa orang lain.

## **B. Fenomena Kemiskinan**

### **1. Pengertian Kemiskinan**

Secara etimologis, kemiskinan berasal dari kata "*miskin*" yang artinya tidak berharta benda dan serba kekurangan. Departemen Sosial dan Biro Pusat Statistik, mendefinisikan kemiskinan dari perspektif kebutuhan dasar. Kemiskinan sebagai ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Endah, S. dan B. Nova Yanti, *Mengapa Aku Pilih Islam: Kumpulan Kisah Para Muallaf*, Jakarta: PT. Intermedia, 1997), hal. 48.

<sup>40</sup> Nurhadi, *Mengembangkan Jaminan Sosial Mengentaskan Kemiskinan*, Cet. I, (Yogyakarta: Media Wacana, 2007), 13

Menurut Soetatwo Hadiwiguno kemiskinan adalah masalah yang kronis dan kompleks. Dalam menanggulangi kemiskinan permasalahan yang dihadapi bukan hanya terbatas pada hal-hal yang menyangkut pemahaman sebab-akibat timbulnya kemiskinan, melainkan juga melibatkan preferensi, nilai, dan politik.<sup>41</sup>

Lebih lanjut Nurhadi menyebutkan kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang berada di bawah garis nilai standar kebutuhan minimum, baik untuk makanan dan non-makanan yang disebut garis kemiskinan (*povertyline*) atau batas kemiskinan (*povertytresshold*). Garis kemiskinan adalah sejumlah rupiah yang diperlukan oleh setiap individu untuk dapat membayar kebutuhan makanan secara 2.100 kilo kalori per orang per hari dan kebutuhan non-makanan yang terdiri dari perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan, transportasi, serta aneka barang dan jasa lainnya.<sup>42</sup>

Sebagaimana diketahui bahwa pada hakikatnya kemiskinan yang kita alami pada saat ini sebenarnya bukanlah sesuatu yang memalukan. Kemiskinan adalah kondisi yang ditakdirkan oleh Tuhan untuk kita, sehingga secara langsung menuntut kita untuk terus berusaha agar kondisi tersebut dapat diperbaiki. Hanya dengan usaha yang keras, maka kondisi yang kita alami dapat diubah secara signifikan. Kita tidak dapat diam saja untuk

---

<sup>41</sup> M. Hamdar Arraiyyah, *Meneropong Fenomena Kemiskinan: Telaah Perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 4

<sup>42</sup> Nurhadi, *Op.Cit*, 13

mengharapkan kemurahan Tuhan pada kita. Tuhan memang sudah menggariskan nasib kepada kita dan kita tidak dapat mengelak dari itu.<sup>43</sup>

Menurut Zakiyah Daradjat, agama memegang peranan sangat penting dalam kehidupan manusia baik secara individu, keluarga, maupun dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu agama adalah suatu hal yang perlu kita pertahankan dan kita amalkan. Agar dapat mengamalkan agama dengan baik, kita dituntut agar mendalami agama kita masing-masing. Hal inilah yang akan menjadikan seseorang itu tidak mudah dipengaruhi imannya sehingga goyah dan berpindah keyakinan. Sebaliknya bagi mereka yang memiliki iman yang lemah mudah sekali dipengaruhi dan kemudian terjadi suatu perubahan keyakinan yang berlawanan arah dengan keyakinan semula.<sup>44</sup>

Aristoteles (384-322 SM), seorang ahli fikir pada masa Yunani Kuno menyatakan dalam ajarannya, bahwa manusia adalah *Zoon Politicon*. Artinya bahwa manusia itu sebagai makhluk yang pada dasarnya selalu ingin bergaul dan berkumpul dengan sesama manusia lainnya. Jadi makhluk yang suka bermasyarakat dan oleh karena sifatnya yang suka bergaul satu sama lain, maka manusia disebut makhluk sosial.<sup>45</sup>

Kemiskinan itu adalah takdir. Nasib yang harus kita terima sebagai lakon kehidupan kita. Ini merupakan satu hal yang tidak dapat dielakkan oleh setiap orang yang memang sudah digariskan oleh Tuhan. Selain itu, kita harus

---

<sup>43</sup> Mohammad Saroni, *Orang Miskin Bukan Orang Bodoh*, (Yogyakarta: Bahtera Buku, 2011), 62

<sup>44</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: CV. Bulan Bintang, 1976), 137

<sup>45</sup> Kansil JH., *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 29

menjalani setiap aspek kehidupan yang digariskan bagi kita, hal ini karena kemiskinan itu adalah cobaan hidup kita.

Seberapa kuat kita menghadapi kehidupan pada kondisi negatif atau minus ekonomi tersebut. Untuk berada pada kondisi positif, setiap orang tidak merasa kesulitan untuk menjalaninya. Semua orang mampu menjalankan hidup jika berada pada kondisi berlebih atau kaya. Tetapi, ketika kita berada pada kondisi minus, maka pada saat itulah kita berhadapan dengan kondisi yang sangat kompleks.<sup>46</sup>

## 2. Jenis-Jenis Kemiskinan

Menurut Frank Ellis (1905-2006), kemiskinan memiliki berbagai dimensi yang menyangkut aspek ekonomi, politik, dan sosial-psikologis. Kemudian menurut Tadjuddin (Nurhadi, 2007: 15) membagi kemiskinan menjadi tiga jenis dengan variasi yang berbeda, yaitu: kemiskinan ekonomi, kemiskinan sosial, dan kemiskinan politik.

Dari kedua pendapat ini, maka kemiskinan memiliki 3 aspek, yaitu: ekonomis, politik dan sosial-psikologis.

### a. Kemiskinan Ekonomi

Secara ekonomi, kemiskinan dapat didefinisikan sebagai kekurangan sumber daya yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan sekelompok orang. Sumberdaya dalam hal ini

---

<sup>46</sup> Mohammad Saroni, *Orang Miskin Bukan Orang Bodoh*, (Yogyakarta: Bahtera Buku, 2011), 63

tidak hanya menyangkut masalah finansial saja, tetapi juga meliputi semua jenis kekayaan (*wealth*) yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam arti luas.

b. Kemiskinan Politik

Secara politik, kemiskinan dapat dilihat dari tingkat akses terhadap kekuasaan (*power*). Kekuatan dalam pengertian ini mencakup tatanan sistem politik yang dapat menentukan kemampuan sekelompok orang dalam menjangkau dan menggunakan *resources*.

c. Kemiskinan Sosial-Psikologis

Secara sosial-psikologis, kemiskinan menunjuk pada kekurangan jaringan dan struktur sosial yang mendukung dalam mendapatkan kesempatan-kesempatan peningkatan produktivitas. Faktor-faktor tersebut dapat bersifat internal maupun eksternal.<sup>47</sup>

### 3. Penyebab Timbulnya Kemiskinan

Menurut World Bank dijelaskan bahwa penyebab kemiskinan adalah strategi pembangunan yang terlalu menitikberatkan dan bertumpu pada pertumbuhan ekonomi. Kenyataan menunjukkan bahwa proses pembangunan sebagian besar negara berkembang kurang menyentuh 40% dari lapisan terbawah jumlah penduduknya.

---

<sup>47</sup> Nurhadi, *Op.Cit*, 14-15

Strategi pertumbuhan yang dianut telah mengakibatkan *trickle-up* dan bukannya *trickle-down*, sehingga proses pembangunan terus memperbesar kesenjangan antara golongan miskin dan kaya. Sedangkan menurut Andre Gunder Frank salah satu penyebab kemiskinan adalah pola hubungan ekonomi-politik antar bangsa yang timpang, yang selanjutnya dikenal sebagai Teori Ketergantungan (*Dependence Theory*).

Pola hubungan antara negara berkembang dan negara maju berada dalam posisi yang timpang, di mana negara-negara berkembang berada pada posisi tergantung pada negara-negara maju. Hal ini membawa akibat yang tidak menguntungkan bagi kepentingan negara berkembang.<sup>48</sup>

Kemudian Oscar Lewis (1914-1970) juga menambahkan bahwa faktor penyebab kemiskinan adalah faktor kebudayaan. Kemiskinan dapat muncul sebagai akibat dari nilai-nilai dan kebudayaan yang dianut oleh kaum miskin itu sendiri. Menurutnya, kaum miskin tidak dapat terintegrasi ke dalam masyarakat luas, bersifat apatis, dan cenderung menyerah pada nasib. Di samping itu, tingkat pendidikan mereka relatif rendah, tidak memiliki etos kerja, tidak memiliki daya juang, dan juga tidak mempunyai kemampuan untuk memikirkan masa depan.<sup>49</sup>

Robert Cambers dalam teorinya “*Deprivation Trap*” (lingkaran setan kemiskinan/jebakan kemiskinan/perangkap kemiskinan) menjelaskan bahwa

---

<sup>48</sup> Nurhadi, *Ibid.*, 25-26

<sup>49</sup> *Ibid.*, 25-27

kemiskinan merupakan kondisi deprivasi terhadap sumber-sumber pemenuhan kebutuhan dasar berupa makanan, pakaian, tempat tinggal maupun kebutuhan pendidikan dan kesehatan. Perangkat kemiskinan tersebut terdiri dari:

a. Kemiskinan (*Property Proper*)

Merupakan faktor yang paling menentukan dibandingkan faktor-faktor lainnya. Kemiskinan menyebabkan kelemahan jasmani karena kekurangan makan, yang pada gilirannya menghasilkan ukuran tubuh yang lebih kecil; kekurangan gizi menyebabkan daya tahan tubuh terhadap infeksi dan penyakit menjadi rendah, padahal tidak ada uang untuk berobat ke klinik atau dokter; orang pun menjadi tersisih, karena tidak mampu membiayai sekolah, membeli pesawat radio atau sepeda, menyediakan ongkos untuk mencari kerja, atau bertempat tinggal di dekat pusat keramaian dan di pinggir jalan besar; orang menjadi rentan terhadap keadaan darurat atau kebutuhan mendesak karena tidak mempunyai kekayaan; dan menjadi tidak berdaya karena kehilangan kesejahteraan dan mempunyai kedudukan yang rendah; orang miskin tidak mempunyai suara.

b. Kelemahan Fisik (*Physical Weakness*)

Suatu rumah tangga mendorong orang ke arah kemiskinan melalui beberapa cara, diantaranya: tingkat produktivitas tenaga kerja yang sangat rendah; tidak mampu menggarap lahan yang luas, atau bekerja lebih lama,

melalui upah yang rendah bagi kaum wanita atau orang-orang yang lemah, serta kelemahan karena sakit.

c. Isolasi atau Keterasingan (*Isolation*)

Isolasi disebabkan karena orang tidak dapat mengakses pendidikan, tempat tinggal yang jauh terpencil, atau berada di luar jangkauan komunikasi. Isolasi akan semakin menopang kemiskinan, karena pelayanan dan bantuan dari pemerintah tidak akan dapat menjangkau mereka; orang yang buta huruf tentu saja akan terjauh dari informasi yang memiliki nilai ekonomi dan yang sebenarnya mereka perlukan.

d. Kerentanan atau Kerawanan (*Vulnerability to Contingencies*)

Kerentanan adalah salah satu mata rantai yang paling banyak mempunyai jalinan. Faktor ini berkaitan erat dengan kemiskinan, karena orang terpaksa menjual atau menggadaikan kekayaan; berkaitan dengan kelemahan jasmani untuk menangani keadaan darurat. Waktu dan tenaga mereka ditukar dengan uang untuk mengatasi goncangan mendadak yang dialami.

e. Ketidakberdayaan (*Powerlessness*)

Ketidakberdayaan mendorong proses kemiskinan dalam berbagai bentuk, antara lain pemerasan oleh kaum yang lebih kuat. Orang yang tidak berdaya seringkali tidak mempunyai akses terhadap bantuan pemerintah, setidaknya terhalang untuk memperoleh bantuan hukum

serta membatasi kemampuannya untuk menuntut upah yang layak ataupun menolak suku bunga yang tinggi.<sup>50</sup>

Jazairy mengemukakan bahwa ada sepuluh faktor yang berpengaruh terhadap proses kemiskinan, yaitu:

- 1) *Policy Induced Process*, merupakan suatu proses kemiskinan yang disebabkan oleh kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah, dimana kebijakan tersebut tidak bersifat *pro-poor*, tidak berpihak pada kepentingan masyarakat miskin.
- 2) *Dualism*, yaitu adanya dualisme sistem perekonomian, antara perekonomian modern dan tradisional, di mana masyarakat pedesaan yang miskin dan bercorak ekonomi tradisional tidak mampu menyesuaikan perkembangan sistem perekonomian modern.
- 3) *Population Growth*, pertumbuhan penduduk yang cepat tanpa disertai dengan peningkatan sumberdaya mengakibatkan proses kemiskinan.
- 4) *Resources Management and the Environment*, manajemen sumber daya dan lingkungan yang buruk juga akan mengakibatkan kemiskinan.
- 5) *Natural Cycles and Process*, siklus dan proses alamiah di pedesaan kekeringan atau banjir menjadi salah satu penyebab timbulnya kelaparan dan kemiskinan pada penduduk.
- 6) *The Marginal of Women*, marginalisasi perempuan pada sektor publik mengakibatkan kemiskinan terutama kemiskinan kaum perempuan.

---

<sup>50</sup> Robert Chamberl, *Pembangunan Desa Mulai dari Belakang*, (Jakarta: LP3ES, 1987), 145-147

- 7) *Culture and Ethnic Factor*, adanya faktor budaya dan etnik yang tidak kondusif, misalnya perasaan *nrimo*, pasrah, atau *alon-alon waton kelakon*, terkadang menimbulkan halangan upaya pengentasan kemiskinan.
- 8) *Exploitative Intermediation*, hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya perantara antara orang miskin dan pemerintah untuk menyampaikan aspirasi.
- 9) *Internal Political Fragmentation and Civil Strife*, yaitu akibat dari kekacauan politik dan pertentangan sipil, yang berdampak pada memburuknya kemiskinan.
- 10) *International Process*, yaitu kemiskinan yang diakibatkan oleh dorongan kekuatan pasar dan non-pasar. Masyarakat golongan lemah tidak mampu mengakses pasar internasional karena adanya ketergantungan terhadap negara-negara maju.<sup>51</sup>

### C. Pengaruh Kemiskinan terhadap Konversi Agama

Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, di antara salah satu asasnya adalah asas kebebasan/kemerdekaan (*al-hurriyah*). Kebebasan ini meliputi kebebasan berfikir, kebebasan menyatakan pendapat, kebebasan menuntut ilmu, kebebasan memiliki harta/benda dan kebebasan beragama.<sup>52</sup>

Karena itulah dalam konteks kebebasan beragama ini, Islam mengajarkan bahwa

---

<sup>51</sup> Nurhadi, *Op.Cit.*, 27-29

<sup>52</sup> A. Djazuli, *Fiqh Siyasah*, Cet. I, (Jakarta: Prenada Media, 2003), 197-198

manusia untuk menganut suatu agama tidak perlu ada paksaan dan tidak perlu memaksakan orang lain.

Sebagai suatu peristiwa penting dalam kehidupan seseorang, ketika seseorang melakukan konversi agama, maka individu diharapkan bisa meninggalkan sebagian atau bahkan seluruh nilai, keyakinan, dari sistem nilai dan aturan yang lama. Di saat yang sama, individu diharapkan mampu mengetahui tata nilai, sistem perilaku dari agama baru yang dianut, sekaligus menyesuaikan diri, melakukan aktivitas dan pola perilaku yang sesuai.

Melakukan konversi agama berarti belajar dan beradaptasi dengan banyak hal tentang berbagai hal yang baru. Karena itulah Paloutzian berpendapat bahwa konversi agama akan membuat seluruh kehidupan seseorang berubah selamanya, karena pada dasarnya konversi agama merupakan perubahan mendasar dan penataan ulang identitas diri, makna hidup, dan juga aktivitas seseorang.<sup>53</sup>

Kemiskinan yang dimaksud dalam wacana penelitian ini, tentu saja tidak hanya berupa kemiskinan secara ekonomis, melainkan bisa juga bermula dari miskinnya pengetahuan masyarakat terhadap agama yang mereka anut sebelumnya. Dari sinilah kemudian sangat dituntut adanya peran aktif para pemuka agama Islam maupun tokoh masyarakat setempat untuk mencegah terjadinya konversi agama terhadap penduduk desa mereka.

---

<sup>53</sup> Raymond F. Paloutzian, *Ibid.*, 140